



Analisis Struktur Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila (Kajian Sastra Bandingan)

Lala Lailatul Badriyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

***Rijal Mahdi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Ahmad Fadhel Syakir Hidayat

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

***Correspondence :** rijal_mahdio123@syekhnurjati.ac.id

Chicago Manual of 17th edition (full note) Style Citation:

Lala Lailatul Badriyah et al., (2023). Analisis Struktur Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila (Kajian Sastra Bandingan). *BENJOLE*, 3(1), 1-14.

Abstract

Penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan dengan fokus penelitian membandingkan struktur instrinsik yang ada dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila, meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan antara novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif analitik dengan teknik pengumpulan data menggunakan simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan antara novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Adapun persamaan antara novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila terletak pada tema dan alur. Tema yang terdapat pada kedua novel tersebut ialah cinta. Terdapat satu peristiwa yang membuat alur kedua novel ini terlihat sama, yaitu tokoh utama yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila berakhir dengan kematian, membawa cintanya yang tulus ke alam baka. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila ialah latar dan tokoh penokohan. Latar yang digunakan pengarang dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yaitu di Indonesia. Sedangkan novel Majnun Laila berlatarkan di Arab. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam kedua novel pun berbeda. Jika tokoh utama dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck memiliki watak lembut ahli mengarang hikayat, tokoh utama dalam novel Majnun Laila ialah ahli syair.

Keywords : Sastra Bandingan, Novel Majnun Laila, Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Analisis Struktural

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi kreatif manusia yang dijadikan sebagai bentuk seni. Dalam karya sastra terdapat ide, gagasan, dan ekspresi pengarang yang bertujuan untuk disampaikan kepada khalayak umum. Novel merupakan karya sastra yang paling dekat dengan realitas masyarakat¹, baik itu fakta maupun imajinasi pengarang². Seperti karya sastra yang lain, novel tidak akan lepas dari unsur instrinsik yang membangun cerita dari awal hingga akhir yang meliputi tema, alur, plot, seting, tokoh, dan lainnya³.

Sebuah novel ditulis biasanya berdasarkan imajinasi pengarang. Namun tidak menutup kemungkinan novel tersebut ditulis berdasarkan cerita sejarah atau turun temurun secara lisan lalu dituangkan ke dalam tulisan. Pengarang juga bisa saja menciptakan suatu karya yang memang terinspirasi dari sejarah ataupun kondisi masyarakat saat itu yang memiliki nilai-nilai yang bisa disebarkan kepada pembaca. Namun tidak menutup kemungkinan juga pengarang menciptakan karya karena terinspirasi dari karya sastra sebelumnya.

Unsur intrinsik novel, salah satunya alur merupakan hal pokok yang harus ada pada novel. Alur ini memiliki hukum-hukum tersendiri, disinilah letak untuk meyakinkan pembaca. Alur juga termasuk kajian struktural yang mempunyai aspek yang luas⁴ bahwa sastra itu terbagi dalam tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan. Fakta cerita di dalamnya terdapat karakter, plot/alur, dan setting. Di dalam sebuah novel, pengarang akan menciptakan sebuah peristiwa yang mana alur tersebut akan memiliki kesamaan dengan novel lain. Baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Seperti halnya yang terjadi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka dan novel *Laila Majnun* karya Abu Bakar al-Walabi.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan karya fenomenal dari sastrawan terkenal pada abad 20-an yaitu Buya Haji Abdul Malik Karim Abdullah yang lebih dikenal dengan Buya Hamka. Novel ini menceritakan kisah cinta yang harus kandas karena perbedaan adat. Kisah yang diceritakan dengan bahasa yang apik oleh pengarang mampu membuat pembaca seperti berada di zaman dimana peristiwa itu terjadi. Selain itu, alur yang digunakan tidak sulit untuk dipahami.

Kisah yang sama juga terjadi pada novel *Laila Majnun* karya Abi Bakar Al Walabi. Kisah cinta yang tidak tersampaikan dikemas dengan baik oleh pengarang dengan alurnya yang mudah dipahami oleh pembaca. Syair-syair yang diutarakan begitu indah juga cerita yang diciptakan. Setiap cerita pasti mengandung pesan, dan pesan yang terdapat di dalam novel ini begitu dalam. Kisah *Laila Majnun* sudah sangat melegenda dikalangan masyarakat Arab hingga dijadikan sebuah novel.

Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis kedua novel tersebut melalui kajian struktural dengan pendekatan sastra bandingan yang terus mengalami

¹ Rabih Abdudu, "The Novel And Poetics Concept And Term," *Faslo El-Khitab* 5, no. 2 (1375): 101–16.

² Safroni and Khassyab As-Shodiq, "The Novel and Its Differentiation from Narratives," *Al-Mudawwamah* 7, no. 2 (2020): 609–22.

³ Bouhafs Boudjema, "Novel, History and the Problem of Interference," *Majallah Isykalat Fillughah Wal Adab* 10, no. 2 (2021): 506–20.

⁴ Fadlil Munawwar Manshur, "Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme," *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 79–93, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>.

perkembangan dari waktu ke waktu menjadi wasilah perkembangan peradaban untuk mengakui eksistensi⁵ orang atau peradaban bangsa lain. Sastra bandingan meliputi empat perspektif, yaitu: perspektif historis, perspektif teoritis, perspektif komparatif, dan perspektif antar disiplin. Hanya saja, yang akan digunakan oleh peneliti hanya pendekatan sastra bandingan dengan perspektif komparatif.

B. Kajian Teori

Sebuah karya sastra merupakan buah tangan kreatif seseorang. Sastra sendiri merupakan sebuah seni yang mana bahasa sebagai mediumnya. Pada hakikatnya sastra merupakan sebuah realitas dari sebuah kehidupan yang dituangkan oleh para sastrawan ke dalam bentuk sebuah sastra. Setiap karya sastra pasti mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan pengarangnya. Namun sastra di dalamnya pasti terdapat unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut biasanya disebut unsur pembangun. Stanton membagi sastra menjadi tiga bagian, yaitu: fakta cerita, tema, dan cara ekspresi⁶. Fakta cerita termasuk karakter, plot, dan setting. Tema adalah unsur yang mendasar dari sebuah cerita, biasanya diambil dari pengalaman kehidupan seperti cinta, rindu, kematian, dan sebagainya. Sementara cara ekspresi adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih arah cerita dan gaya bahasa agar cerita lebih bermakna dan terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada beberapa elemen cerita saja, yaitu tema, alur, karakter dan penokohan, serta setting.

Tema: Tema dalam sebuah cerita fiksi sangat penting karena mengandung seluruh masalah utama yang mendominasi sebuah karya sastra. Oleh karena itu, tema adalah elemen yang esensial dalam sebuah cerita. Tema inilah yang menjadi dasar alur dalam setiap cerita sehingga seberapapun banyaknya sebuah cerita akan selalu terkait dengan satu tema⁷.

Tema umumnya tidak ditulis secara langsung oleh pengarang. Tapi biasanya tema terdapat di keseluruhan cerita. Pembaca tidak akan menemukan tema pada sebuah karya sastra jika hanya membaca sebagian dari karya tersebut. Karena menurut Baldic, tema adalah gagasan abstrak utama yang muncul dalam karya sastra atau diulang melalui motif yang ditampilkan secara eksplisit atau implisit. Jadi, tema sebagai makna utama dari karya fiksi bisa saja tersembunyi dalam cerita. Hal ini menyebabkan tema akan dengan sendirinya tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.⁸

Alur: Alur adalah rangkaian keseluruhan dari semua rangkaian cerita. Biasanya istilah alur digunakan untuk peristiwa tertentu yang terhubung secara kasual. Peristiwa kasual adalah peristiwa yang harus ada dalam sebuah cerita. Secara singkat, peristiwa kasual ini adalah peristiwa yang menyebabkan peristiwa lain dan jika tidak ada di dalam cerita, akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

⁵ Ouiza Gharbi, "The Interaction of Comparative Literature with Human Sciences in Pierre Valérie Zima's Book "Comparative Literature Science", " *Majallah Al-Lughah Al-Arabiyah* 23, no. 2 (2021): 229–48, <https://doi.org/10.33705/0114-023-002-016>.

⁶ Juwita Uci Norista, "Analisis Perbandingan Struktural Novel 'Sang Pradjaka' Karya Sardono BS Dengan Film 'The Monkey King'" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

⁷ Amma Shofia Al-Qarin, "Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III," in *Kajian Struktural Cerpen "Al 'Aashifah" Karya Kahlil Gibran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2019).

⁸ Dwi Lestari, "Analisis Resepsi Sastra Terhadap Novel Banat Ar Riyadh Karya Rajaa Alsanea" (IAIN Salatiga, 2019).

Alur di dalam sebuah cerita seperti tulang punggung yang dapat berdiri sendiri. Dalam artian alur tidak harus dijelaskan oleh seorang pengarang tanpa harus diulas secara panjang lebar dalam sebuah analisis. Menurut Stanton dalam Skripsi Ratu Ana Sofiana, sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dipahami tanpa pemahaman terhadap peristiwa yang menghubungkan alur, hubungan kausalitas dan dampaknya. Tidak seperti elemen lain, alur memiliki aturan sendiri, seharusnya alur memiliki awal, tengah, dan akhir yang dapat meyakinkan pembaca karya sastra dan juga dapat menciptakan kejutan⁹.

Tokoh dan Penokohan: Menurut Stanton tokoh atau biasa disebut dengan karakter biasanya merujuk pada dua konteks. Yang pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul pada sebuah cerita. Yang kedua, terdapat pada percampuran dari berbagai keinginan, emosi, dan keinginan dari individu terdapat pada individu tersebut.

Abraham mengatakan bahwa tokoh adalah seseorang yang muncul dalam sebuah cerita atau drama yang mana oleh pembaca ditafsirkan tokoh tersebut mempunyai nilai moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan atau sebuah tindakan. Sedangkan penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seseorang yang muncul dalam cerita atau lebih singkatnya gambaran para tokoh cerita baik sifat, sikap, tingkah laku dan lain sebagainya.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dibedakan ke dalam dua jenis penamaan sesuai peran yang ada dalam cerita tersebut. Penamaan tokoh tersebut ialah tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang selalu muncul dalam setiap cerita baik yang menjadi penyebab kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh inilah yang mempunyai pengaruh besar terhadap jalannya cerita. Selain itu ada tokoh tambahan. Kemunculan tokoh tambahan ini lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh utama, dan kehadirannya hanya jika ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung atau tidak langsung¹⁰.

Latar: Menurut Pradopo latar atau *setting* adalah tempat terjadinya suatu peristiwa atau waktu berlangsungnya peristiwa dalam cerita naratif atau drama. Selain itu, Nurgyantoro menyampaikan bahwa latar juga terdiri dari latar sosial yang menjelaskan keadaan sosial dalam sebuah cerita atau drama¹¹.

Teori Sastra Bandingan: Menurut Remak, sastra bandingan adalah kajian sastra diluar batas-batas negara dan kajian hubungan dengan ilmu lain serta kepercayaan lain seperti seni, filsafat, sejarah dan sains sosial. Lebih ringkasnya, sastra bandingan itu membandingkan antara sastra dengan bidang lain dan sastra sebuah negara dengan sastra lain¹².

Seperti pendapat Remak diatas, Remak mengartikan bahwa sastra bandingan terbagi menjadi dua yaitu, membandingkan sastra dengan sastra, dan membandingkan sastra dengan ilmu lain. Misalnya sastra dibandingkan dengan film atau drama. Lanjut Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan ilmu yang tidak memerlukan teori tersendiri dan

⁹ Ratu Ana Sofiyana, "Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N Ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)" (Universitas Diponegoro, 2017).

¹⁰ Sofiyana.

¹¹ Al-Qarin, "Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III."

¹² Sofiyana, "Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N Ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)."

tidak menghasilkan teori sendiri. Menurutnya, penelitian sastra bandingan bisa menggunakan teori apapun asalkan tujuan dan objeknya jelas.

Sastra bandingan yang diklasifikasikan ke dalam empat bagian¹³ ialah:

a. Perspektif komparatif

Kajian ini menganalisis perbandingan antara novel A dengan B atau C dengan D. Kajian ini berdasarkan perbedaan pengarang, tahun terbit, lokasi terbit, dan lain-lain. Tujuannya untuk meninjau *influence study*.

b. Perspektif historis

Kajian ini menelaah pengaruh dari nilai-nilai historis yang berdampak pada pengarang melalui karya sastra satu dengan karya sastra lain, atau karya sastra dengan pemikiran manusia. Hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang sehingga karya tersebut tercipta.

c. Perspektif teoritik

Kajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada pembaca secara detail terkait dengan kaidah kesusastraan. Misalnya peneliti melakukan penelitian untuk membandingkan novel dengan membandingkan genre, struktural, kritik, dan lainnya.

d. Perspektif antar disiplin

Kajian ini dilakukan dengan membandingkan karya sastra dengan ilmu lain seperti politik, seni atau agama. Tujuan dari kajian ini agar pembaca mendapatkan informasi dengan baik.

C. Metode

Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori sastra bandingan dan struktural. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan struktur yang ada di novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* dan novel *Laila Majnun*. Namun peneliti hanya akan menganalisis dan mendeskripsikan unsur intrinsik saja yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar sesuai yang sudah dipaparkan di batasan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mana data-data tersebut dihasilkan melalui kata-kata tertulis maupun dari lisan orang-orang yang dapat diamati. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berarti bahwa peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan analisis ini, yang merupakan analisis sastra komparatif dari buku, jurnal, penelitian dan tesis. Jadi, peneliti akan menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan struktural yang terdapat di dalam novel *tenggelmnya kapal van der wijck* dan *Laila Majnun*. Metode analitik merupakan metode yang mengumpulkan dan menganalisis muatan teks. Teks dapat berupa tulisan, kata-kata, simbol, gambar, tema maupun gagasan. Metode analitik ini berperan untuk memahami bukan hanya sebagai kumpulan peristiwa fisik saja, namun juga sebagai gejala simbolik yang dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam sebuah teks

¹³ Eko Adhi Sumariyanto, "Nilai Moral Dalam Novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassiroh* Karya Kahlil Gibran Dan *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli," *Tsaqofiya* 2, no. 2 (2020): 84-107, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.25>.

sehingga dapat diperoleh pemahaman terhadap makna yang dapat disampaikan kepada pembaca¹⁴.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tema yang diangkat oleh penulis novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila adalah cinta, yang mana tokoh utama jatuh hati kepada seorang wanita yang pertama kali dilihatnya. Konflik mulai muncul saat tokoh utama bertemu dengan wanita pujaan hatinya. Dimana saat keluarga dari tokoh wanita menolak lamaran dari tokoh utama, kekecewaan muncul dengan ekspresi yang berbeda.

Dapat kita lihat bagaimana besarnya cinta dari kedua tokoh tersebut. Hingga sampai akhir hayatnyapun cinta itu masih melekat meskipun seberapa besar kekecewaannya karena ditolak lamarannya oleh keluarga si tokoh wanita. Maka timbullah perasaan sedih, terpuruk, kecewa, bahkan meninggalkan semua yang ada di dunia karena cinta. Kedua tokoh utama menganggap cinta itu adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada hambanya yang harus dijaga meskipun tidak mendapat restu dari keluarganya.

Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan novel Majnun Laila memiliki alur yang sama. Namun terdapat perbedaan pada awal cerita yang pengarang tulis. Dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck perkenalan tokoh utama terdapat di awal bab, siapa keluarganya dan dari mana asal usulnya. Sedangkan di dalam novel Majnun Laila tidak ditulis perkenalan tokoh utama di awal bab, namun langsung pada pertemuan antara tokoh utama dengan tokoh wanita. Di bab selanjutnya, Buya Hamka memperkenalkan tokoh wanita yang akan memulai konflik seterusnya.

Hayati gadis remaja putri, ciptaan keindahan alam, lambaian Gunung Merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kukuh dan keindahan model sekarang, itulah bunga di dalam rumah adat tersebut. (hal.26)

Sedangkan di bab selanjutnya pengarang Majnun Laila langsung masuk pada konflik.

ثم إنه لما اشتهر بحبها وابتلي، قام أبوه وإخوته وبنو عمه وأهل بيته فأتوا أبا ليلي وسألوه بالرحم والقراءة
والحق العظيم أن يزوجه منها، وأخبروه أنه ابتلي بها، فأبى أبو ليلي ولج¹⁵.

Latar tempat yang diambil dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der wijck antara lain: Mengkasar, Padang Panjang, Jakarta, Surabaya, Gedung klub, kamar tulis, Rumah Sakit.

Mengkasar: Pada awal cerita, pengarang menggambarkan suasana kota Mengkasar tempat kelahiran Zainuddin.

Di waktu senja demikian, kota Mengkasar kelihatan hidup. Kepanasan dan kepayahan orang bekerja siang, apabila telah sore diobat dengan menyaksikan matahari yang hendak terbenam dan mengecap laut (hal.2)

¹⁴ Yan Septiana Prasetiadi, "Analisis Komparatif Jami' Ad-Durus Al-'Arabiah Dan Mulakhkhash Qawa'id Al-Lughoh Al-'Arabiah," *Kalamuna* 1, no. 1 (2020): 64-89, <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/klm.01.1.04>.

¹⁵ Abdul Sattar Ahmad Faraj, *Diwan Majnun Laila* (Cairo: Maktabah Misr Litthiba`ah, 2010).

Analisis Struktur Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila (Kajian Sastra Bandingan)

Padang Panjang: Berlatar Padang Panjang tujuan Zainuddin setelah Batipuh. Jaraknya tidak terlalu jauh dengan Batipuh. Salah satu tempat tinggal yang dipilih Zainuddin adalah kampung Silaing, tempat yang sangat cocok untuknya. Seperti dalam kutipan:

Di sana dapat pula didengarkan derum sungai Anai yang mengalir dahsyat. Apalagi sunyi dan sepi serta menerawankan hati, suatu kampung yang amat disukai oleh penyair. (hal.72)

Jakarta: Jakarta merupakan tujuan Zainuddin setelah permata yang dicintainya telah dipinang oleh orang lain. Disini pula Zainuddin melanjutkan hidupnya sebagai pengarang.

Ditinggalkannya pulau Sumatra, masuk ke Tanah Jawa, medan perjuangan yang lebih luas. Sesampai di Jakarta, disewanya sebuah rumah kecil di suatu kampung yang sepi, Bersama sahabatnya Muluk. Dari sanalah di cobanya menyudahkan karangan-karangannya yang terbengkalai, terutama di dalam bagian hikayat. (hal.175)

Surabaya: Setelah mengetahui karangannya disambut baik oleh masyarakat, Zainuddin berniat membuat usaha sendiri dengan pindah ke Surabaya. Karena Surabaya dekat dengan Mengkasar dan juga belum banyak penerbitan buku di kota itu.

Gedung Klub: Disinilah tempat pertama Kembali pertemuan Zainuddin dengan Hayati setelah beberapa tahun. Sengaja Zainuddin mengundangnya karena tau bahwa suaminya Aziz dan Hayati pindah ke Surabaya.

Kamar tulis: Kamar tulis yang biasa dijadikan tempat untuk menulis. Dan disana pula terdapat sesuatu kenangan yang sudah hilang. Lukisan Hayati.

Rumah Sakit: Rumah sakit tempat terakhir Hayati menghembuskan nafas.

Latar tempat yang digunakan dalam novel Majnun Laila di antaranya: Arab, Mekkah, pegunungan dan padang pasir, sekolah.

Arab: Arab merupakan latar tempat dimana kisah ini berasal. Di mana seorang pemimpin kafilah yang masyhur berada. Kafilah tersebut bernama Bani Amir.

Sekolah: Setiap anak mempunyai hak untuk menuntut ilmu, begitu juga dengan Qais yang merupakan anak bangsawan. Dibawah bimbingan seorang guru yang sangat termasyhur Qais belajar. Namun di saat yang bersamaan sang guru menerima seorang murid baru, perempuan. Namanya adalah Laila. Disinilah tempat pertama kali mereka bertemu.

Pegunungan dan padang pasar: Setelah Qais kehilangan hati dan pikirannya, dan dijuluki sebagai Majnun. Sekarang ia telah mengembara kemana-mana, hingga sampai di pegunungan dan padang pasir Najd. Dengan keadaannya yang sekarang, Majnun menciptakan sebuah syair untuk kekasihnya, Laila, yang berada jauh di tendanya.

Mekkah: Dengan segenap pengharapan akan kesembuhan sang anak, ayah Qais bermusyawarah dan memutuskan untuk pergi ke Mekkah dan berdoa di sana. Setelah sampai di Mekkah, Ayah Qais mulai berdoa dan menuntun anaknya, Qais, untuk berdoa pula di hadapan Ka'bah. Namun tiba-tiba Qais lari dan mendekati ka'bah serta memukul dinding ka'bah seraya berteriak dan berdoa atas nama Laila.

Latar Waktu

Latar waktu diawali dengan Zainuddin pergi berlayar ke tanah nenek moyangnya dari ayah. Dengan bekal seadanya dan diantar oleh ibu angkatnya, Mak Base, berangkatlah Zainuddin menuju Padang.

Pukul 5 sore, kapal akan berlayar menuju Surabaya, Semarang, Jakarta, Bengkulu, dan Padang (hal.19)

Setelah sampai di Batipuh, mulailah peristiwa-peristiwa yang terjadi, mulai dari perkenalannya dengan Hayati sampai diusir oleh Mamaknya Hayati karena berani bercinta dengan kemenakannya. Saat di Padang Panjang bertemulah Hayati dengan Aziz, saudara dari sahabatnya. Karena sahabatnya tidak menyukai Zainuddin yang menikah dengan Hayati, dibujuklah ia untuk menikah dengan saudaranya, Aziz. Setelah setuju dan dapat restu dari kedua keluarga, diputuskanlah untuk segera menikah.

Hari perkawinan telah ditentukan, petang kamis malam jum'at disamakan di antara Aziz dengan adiknya, Khadijah. (hal.156)

Demi mendengar kabar pernikahan Aziz dengan Hayati, Zainuddin merasa sedih dan kecewa. Tidak hanya jiwanya, raganyapun ikut serta merasakan.

Dua bulan lamanya Zainuddin sakit. Sakit yang boleh dikatakan penutup dari zaman angan-angan remaja dan pintu yang baru untuk penghidupannya. (hal.164)

Setelah sehat dari sakit dan mulai bangkit, diajaklah sahabatnya Muluk untuk pergi merantau ke Tanah Jawa untuk menghilangkan pikiran yang akan timbul Kembali jika tetap bertahan di Padang.

Seminggu di belakang itu kelihatan Zainuddin dengan Muluk di atas dek kapal Sloet van der Beele yang akan berlayar dari Teluk Bayur ke Tanjung Priok. (hal.173)

Sepeninggal suaminya, Aziz, Hayati meminta dimohonkan maaf pada Zainuddin, dan dimaafkannya. Namun kini Zainuddin hanya menganggap Hayati sebagai sahabatnya dan diputuskan untuk Kembali pulang ke Padang.

Pukul 9 malam kapal itupun berlayarlah menuju Semarang. (hal.232)

Meskipun sudah menganggap sahabat, namun cinta Zainuddin tetaplah abadi. Setelah Hayati pergi, Zainuddin memutuskan untuk menjemputnya kembali. Namun terlambat, kecelakaan terjadi pada kapal yang ditumpangi olehnya.

Surabaya, 20 oktober (Aneta). Pada pukul 1 tadi malam. Marine komandan di sini menerima radio dari kapal Van Der Wijck, meminta pertolongan (S.O.S) sebab telah miring, seterimanya kabar ini Marine dengan segera telah menjalankan pertolongan yang perlu. (hal.242)

Hayati termasuk salah satu penumpang yang selamat. Namun kondisinya tidaklah baik. Banyak darah yang keluar darinya. Tubuhnya demam dan tak lama setelah itu Hayatipun meninggal.

Kira-kira pukul 10 malam di bukanya pula matanya. Bagi orang yang tahu dan biasa melihat tanda-tanda orang akan mati, telah kelihatan tanda-tanda itu, cahaya matanya sudah tak ada lagi, bibirnya sudah surut keatas. (hal.247)

Sepeninggal Hayati kira-kira setahun lamanya, kondisi Zainuddin tidak baik. Badannya pun sudah sakit. Tidak lama setelah itu, Zainuddinpun ikut pergi menyusul Hayati.

Kira-kira pukul 3 malam, kedengaran dia merintih karena sakit. Saya bangun dari tidur dan pergi melihatnya. Kulihat napasnya amat sesak. Lalu segera kupanggilkan dokter. Sayang dokter hanya menunjukkan nama penyakit, dan tak kuasa lagi menolong. Akhir sekali dia melihat kepada gambar besar di dinding itu. Setelah itu dia pun pergilah, buat selama-lamanya. (hal.28)

Kisah Majnun Laila diawali dengan pertemuannya yang pertama dengan Laila. Qais langsung terpesona setelah melihat Laila. Dari sinilah semua konflik berawal. Setelah Qais jatuh cinta pada Laila, ia kehilangan hati dan pikirannya. Qais mulai menunjukkan sikap yang berbeda. Ia berjalan menyusuri pasar sampai ke padang pasir sambil melantunkan syair untuk Laila.

Melihat akan hal itu, ayah Qais, Sang Sayyid, merasa khawatir akan Kesehatan anaknya. Diajaklah bermusyawarah antara Sayyid dengan tetua kabilah. Diputuskannya untuk membawa Majnun ke Mekkah untuk berdoa disana.

Maka pada hari pertama bulan terakhir tahun Hijriah, ia berangkat Bersama sebuah kafilah kecil dengan mengendarai unta terbaiknya menuju Mekkah. Namun sesampainya disana, tidak ada perubahan bagi Qais.

Setelah kepergian Qais Bersama ayahnya ke Mekkah yang tidak membuahkan hasil, Qais pergi ke lembah dan menginap disana. Begitu lama Qais tinggal dilembah baik pagi, siang, malam, dalam cuaca dingin maupun panas, Qais selalu melantunkan puisi untuk Laila kekasihnya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

إنه مر ذات يوم بدوحة مديدة الظل باسقة الأغصان وريقة الأفنان في يوم غليل شديد الغيظ فاستند
إلى ساقها وستظل بظلها وقد خامرته الهموم وعلاه الجنون, فرقدت عيناه فما انتبه إلا بصفير طائر على
الشجرة فانتبه فرعا مر عوبا, فأنشأ يقول :

لقد هتفت في جنح ليل حمامة على فنن وهنا وإني لنائم
فقلت اعتذارا عند ذاك وإني لنفسي فيما قد أتيت لللائم
أعزم أني عاشق ذو صباية بليلى ولا أبكى وتبكي البهائم
كذبت وبيت الله لو كنت عاشقا لما سبقتني بالبكاء الحمائم¹⁶

Latar Sosial

Zainuddin terlahir yatim piatu. Berasal dari keluarga yang terhormat dari ibunya. Berdarah campuran Minang-Bugis. Ibunya orang Mengkasar, dari keluarga bangsawan. Sedangkan ayahnya adalah kemenakan Datuk Mantari Labih. Seperti dalam kutipan:

¹⁶ Faraj.

Analisis Struktur Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila (Kajian Sastra Bandingan)

Seorang anak muda bergelar Pandekar Sutan, kemenakan Datuk Mantari Labih, adalah Pandekar Sutan kepala waris tunggal dari harta peninggalan ibunya karena dia tak bersaudara perempuan. (hal. 4)

Dia adalah anak raja, anak. Dia adalah bangsawan turunan tinggi, turunan Datuk ri Pandang dan Datuk ri Tirro, yang mula-mula menanam dasar keislaman di Jumpandang ini. Hal.13)

Pada saat pertemuannya di Ekor Lubuk, Zainuddin dan Hayati jautuh cinta. Namun cinta mereka ditentang oleh keluarga Hayati karena Zainuddin bukan orang Minangkabau tulen. Sedangkan Hayati adalah bunga Batipuh, kemenakannya Datuk, keluarga yang menjunjung tinggi adat.

Dia teringat akan dirinya tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbuang, dan tida dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam *perkuburan, bersasap berjerami di dalam negeri Batipuh itu. (hal.61)*

Qais merupakan anak dari seorang pemimpin kafilah yang bernama Bani Amir. Seorang yang masyhur di seluruh Jazirah Arab.

Teman-teman sekelas Qais, sama halnya dengan Qais, adalah anak-anak dari golongan terhormat suku-suku Arab

Perbandingan Tokoh dan Penokohan Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila

Dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck disebutkan beberapa tokoh yang muncul, di antaranya: Zainuddin, Hayati, Khadijah, Aziz, Muluk, Mamak Muluk, Mak Base, Mak Tengah Limah, dan Mande Jamilah.

Zainuddin

Tokoh yang sering muncul dalam novel ini adalah Zainuddin. Zainuddin merupakan anak yang berdarah Minang-Bugis. Ia merupakan sosok yang baik hati, pandai dalam, mengarang. Ia seperti ibunya yang lemah lembut, pehiba hati.

Orang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli syair, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain. (hal.23)

Selain itu, Zainuddin memiliki keahlian dalam mengarang. Semua penderitaannya akibat ditolaknya lamaran, ia curahkan kedalam hikayat-hikayat dengan gaya Bahasa yang bagus. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Saya lihat guru pandai mengarang,” Muluk meneruskan tuturnya, “Banyak buku-buku terletak di atas meja guru, banyak karangan-karangan dan hikayat-hikayat. Mengapa itu tidak guru teruskan?” (hal.171)

Jalan cerita amat halus, meresap ke dalam hati, meskipun hikayatnya begitu hebat, tetapi kerap terjadi dalam masyarakat. (hal.189)

Hayati: Hayati merupakan seorang gadis yang tinggal di Batipuh memiliki hati yang baik. Hayati juga menjadi kebanggaan keluarga.

Gadis remaja putri, ciptaan keindahan alam, lamnaian gunung Merapi yang terkumpul padanya kendahan adat istiadat yang kukuh dan keindahan model sekarang. (hal.26)

Khadijah: Khadijah adalah sahabat Hayati sewaktu sekolah di Padang. Khadijah tinggal di kota Padang Panjang sehingga pergaulannya sudah bercampur dengan perkotaan.

Kedua sahabat ini, Hayati dan Khadijah, amat berlainan sekali Pendidikan dan pergaulannya. Khadijah orang kota. Tinggal di rumah bentuk kota, kaum kerabatnya pun telah dilingkungi oleh pergaulan dan hawa kota. Saudara-saudaranya bersekolah dalam sekolah menurut Pendidikan zaman baru. (hal.85)

Aziz: Aziz merupakan saudara dari Khadijah sahabatnya Hayati. Dia bekerja di Padang. Dia seorang yang beranggapan bahwa semua perempuan di dunia ini sama saja. Tidak ada yang jujur. Karena itulah sampai sekarang Aziz belum menikah.

“si Aziz anak Sutan Mantari dan ibu bapaknya orang Padang Panjang ini karena dia berkerabat dengan orang berpangkat-pangkat. Dia mendapat pekerjaan tang agak pantas. Tetapi perangnya.... Masya Allah ! penjudi, pengganggu rumah tangga orang, sudah dua tiga kali terancam jiwanya karena mengganggu anak bini orang. (hal.140)

Mande Jamilah: Mande Jamilah merupakan bako dari Zainuddin. Namun ia tidak secara langsung diakui sebagai kerabat karena ayahnya tidak mempunyai saudara perempuan. Sejak sampai di Batipuh, Zainuddin boleh tinggal di rumahnya hanya karena dia membayar untuk makannya sehari-hari.

“Bakoku sendiri tidak mengaku saya anak pisanginya sebab rupanya ayahku tak mempunyai saudara yang karib. Mereka bawa saya menumpang selama ini karena dipertalikan bukan sebab budi Bahasa, tetapi oleh uang” (hal.40)

Muluk: Muluk menjadi sahabatnya Zainuddin Ketika ia tinggal di rumah orang tua Muluk. Muluk merupakan seorang Parewa yang sudah banyak pengalaman namun sedikit dalam bidang ilmu agama. Sejak Zainuddin tinggal di rumahnya, dia senang dan sangat menghormatinya.

“Tetapi sejak anak tinggal disini hatinya bukan main sukacitanya, Cuma dia malu kepada engkau sebab engkau orang siak sedang dia orang parewa. Tetapi hatinya baik.” (hal.136)

Mak Base: Setelah kepergian orang tuanya, Zainuddin diasuh oleh Mak Base yang merupakan pembantu saat orang tuanya ada. Namun kini sudah dianggapnya sebagai ibu angkat. Sebab orang tuanya baik akan dia, Mak Base pun mempunyai sikap yang baik padanya. Terbukti pada saat Zainuddin ingin pergi ke Padang, betapa sedihnya Mak Base ditinggal pergi oleh Zainuddin.

“Ah, Mak Base! Begitu baik budimu padaku” (hal.117)

Mak Tengah Limah: Hayati sudah tidak mempunyai orang tua lagi. Kini ia diasuh oleh Mamaknya. Dan Mak Tengah Limah menjadi teman curhatnya kala dia sedih. Namun tetap saja Mak Tengah Limah tidak bisa berbuat apa-apa.

Mak Tengah Limah menjawab bahwasanya cinta Hayati rupanya masih lekat kepada Zainuddin orang Mengkasar itu. (hal.122)

Mamak Muluk: Sejak kehadirannya di Padang Panjang, Mamak Muluk sangatlah senang karena ia tinggal seorang diri. Anaknya jarang pulang. Bisa

pulang hanya untuk memberikan uang pada mamaknya. Mamak muluk yang baik hati, sifatnya yang lembut dan perhatian seperti pada anak kandung sendiri.

Maka perempuan tua itu pun agak cemas, takut dia kalau-kalau anak dagang jauh itu kurang sehat badannya Kembali dari perjalanan. (hal.135)

Dalam novel Majnun Laila terdapat beberapa tokoh yang muncul, di antaranya: Qais, ayah Qais, Laila.

Qais: Qais merupakan anak yang memiliki bakat yang luar biasa. Ia juga murid yang rajin dan terbaik yang pernah diajar oleh guru.

Qais adalah seorang murid yang tekun dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Dalam waktu yang singkat ia telah mengalahkan teman-teman sekelasnya dalam semua bidang pelajaran. Ia murid terbaik yang pernah diajar oleh sang guru. Qais sangat unggul dalam membaca dan menulis

Ayah Qais: Ayah Qais merupakan pimpinan kafilah Bani Amir yang kejayaannya tidak ada yang menandingi. Meskipun begitu, Sang Sayyid tidak memiliki sifat sombong. Sebaliknya, sifat dermawannya sudah terdengar di mana-mana.

Kegagahberaniannya telah masyhur di Jazirah Arab. Kedermawanannya kepada fakir miskin dan keramah-tamahannya dalam menjamu para mufasir telah terkenal ke mana-mana.

Laila: Laila adalah seorang gadis cantik yang mampu menyihir laki-laki yang melihatnya terpesona. Kecantikannya begitu membuat teman-teman kelasnya terhipnotis.

Nama gadis itu Laila. Matanya hitam, dalam dan bersinar-sinar bagaikan mata seekor rusa. Dan dengan sebuah kibasan bulu matanya, ia mampu mengubah seluruh dunia menjadi puing-puing.

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur-unsur intrinsik dan perbedaan serta persamaan antara novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan novel Majnun Laila. Seperti yang dikemukakan oleh Stanton, unsur pembangun cerita dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan. (Norista,2012)

Yang pertama, Fakta cerita memuat tentang karakter (tokoh dan penokohan), plot/alur, dan setting. Tema merupakan suatu unsur yang mendasari sebuah cerita, biasanya tema diambil dari kehidupan fakta seperti, cinta, rindu, kematian, dan sebagainya. Yang terakhir fakta cerita adalah Teknik yang digunakan pengarang untuk memilih jalannya cerita dan gaya Bahasa agar cerita lebih bermahakawa dan tersusun. Yang kedua, Perbedaan pertama ialah terletak pada Latar. Dan perbedaan kedua ialah tokoh dan penokohan. Sedangkan untuk persamaan terletak pada tema dan alur.

Jika tujuan yang dilakukan peneliti sebelumnya untuk mengungkapkan psikologi tokoh utama dalam novel Majnun Laila dengan menggunakan teori Sigmund Freud seperti yang dilakukan oleh Ulfatunnisa dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, atau seperti yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Sultan Ali, Brunei Darussalam yang bertujuan untuk menerjemahkan novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa

Arab. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis perbandingan antara novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dengan novel Majnun Laila menggunakan teori sastra bandingan Remak.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat mengambil dua kesimpulan, yang pertama unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Namun yang difokuskan dalam penelitian ini hanya tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Yang kedua, terdapat persamaan dan perbedaan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Majnun Laila memiliki dua perbedaan, yaitu Latar dan tokoh serta penokohan. Latar yang digunakan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yaitu di Indonesia. Sedangkan novel Majnun Laila berlatarkan Arab.

Tokoh dan penokohan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ialah yang sering muncul yaitu Zainuddin yang memiliki watak lembut dan ahli mengarang terutama hikayat. Sedangkan dalam novel Majnun Laila yang sering muncul tokoh utamanya yaitu Qais yang memiliki watak penyayang dan ahli syair. Selanjutnya novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan novel Majnun Laila memiliki dua persamaan, yaitu tema dan alur. Tema yang digunakan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan novel Majnun Laila ialah cinta. Cinta yang tak tersampaikan karena terhalang restu keluarga. Sedangkan alur yang digunakan novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan novel Majnun Laila ialah alur maju.

Referensi

- Abdudu, Rabih. "The Novel And Poetics Concept And Term." *Faslo El-Khitab* 5, no. 2 (1375): 101–16.
- Al-Qarin, Amma Shofia. "Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III." In *Kajian Struktural Cerpem "Al 'Aashifah"* Karya Kahlil Gibran. Malang: Universitas Negeri Malang, 2019.
- Boudjemaa, Bouhafs. "Novel, History and the Problem of Interference." *Majallah Isykalat Fillughah Wal Adab* 10, no. 2 (2021): 506–20.
- Faraj, Abdul Sattar Ahmad. *Diwan Majnun Laila*. Cairo: Maktabah Misr Litthiba`ah, 2010.
- Gharbi, Ouiza. "The Interaction of Comparative Literature with Human Sciences in Pierre Valérie Zima's Book "Comparative Literature Science"." *Majallah Al-Lughah Al-Arabiyah* 23, no. 2 (2021): 229–48. <https://doi.org/10.33705/0114-023-002-016>.
- Lestari, Dwi. "Analisis Resepsi Sastra Terhadap Novel Banat Ar Riyadh Karya Rajaa Alsanea." IAIN Salatiga, 2019.
- Manshur, Fadlil Munawwar. "Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 79–93. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>.

- Norista, Juwita Uci. "Analisis Perbandingan Struktural Novel 'Sang Pradjaka' Karya Sardono BS Dengan Film 'The Monkey King.'" Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Prasetiadi, Yan Septiana. "Analisis Komparatif Jami' Ad-Durus Al-'Arabiah Dan Mulakhash Qawa'Id Al-Lughoh Al-'Arabiah." *Kalamuna* 1, no. 1 (2020): 64–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/klm.01.1.04>.
- Safroni, and Khassyab As-Shodiq. "The Novel and Its Differentiation from Narratives." *Al-Mudawwamah* 7, no. 2 (2020): 609–22.
- Sofiyana, Ratu Ana. "Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N Ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)." Universitas Diponegoro, 2017.
- Sumariyanto, Eko Adhi. "Nilai Moral Dalam Novel Al-Ajniyah Al-Mutakassiroh Karya Kahlil Gibran Dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli." *Tsaqofiya* 2, no. 2 (2020): 84–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.25>.